BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan evaluasi yang terdiri dari metode evaluasi, proses evaluasi, dan teknik evaluasi, taman kota sebagai ruang terbuka hijau, tinjauan taman tematik, tinjauan taman sebagai *urban landscape*, konsep pemanfaatan taman, konsep *green city*, faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang publik, dan penelitian yang pernah dilakukan.

2.1 Tinjauan Evaluasi

Secara umum, evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan lainnya (Dunn, 1999). Gambaran utama evaluasi adalah bahwa evaluasi menghasilkan tuntutan-tuntutan yang bersifat evaluatif. Donna Duerk (1993) menyatakan sedikitnya ada empat tujuan dalam evaluasi:

1. untuk menguji bagaimana sebuah keberjalanan proyek dalam mencapai tujuannya
2. untuk meneliti seberapa baik desain yang telah dibuat mampu merealisasikan tujuannya sehingga dapat diketahui kualitas kinerja serta koreksi yang dibutuhkan
3. untuk mengumpulkan informasi yang akan dimanfaatkan dalam proses desain dan penyusunan program yang dapat digunakan dalam menyusun program yang secara garis besar serupa
4. untuk membuat kebijakan baru atau proses penyusunan program baru apabila terjadi suatu hal diluar dugaan.

Evaluasi memainkan sejumlah fungsi utama dalam analisis kebijakan. Pertama, evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai *kinerja kebijakan*, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik. Kedua, evaluasi memberii sumbangan pada *klarifikasi* dan *kritik* terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Ada beberapa pendekatan evaluasi menurut Dunn (1999), yaitu:

Tabel II-1
Pendekatan Evaluasi

Pendekatan	Tujuan	Asumsi	Bentuk-bentuk Utama
Evaluasi Semu (*Pseudo Evaluation*)	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid tentang hasil kebijakan	Ukuran manfaat atau nilai terbukti dengan sendirinya atau tidak controversial	▪ Eksperimentasi sosial ▪ Akuntansi sistem sosial ▪ Pemeriksaan sosial ▪ Sintesis riset dan praktik
Evaluasi Formal (*Formal Evaluation*)	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan secara formal diumumkan sebagai tujuan program kebijakan	Tujuan dan sasaran dari pengamil kebijakan dan administrator yang secara resmi diumumkan merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	▪ Evaluasi perkembangan ▪ Evaluasi eksperimental ▪ Evaluasi proses retrospektif (*ex-post*) ▪ Evaluasi hasil retrospektif
Evaluasi keputusan teoritis (*Decision-Theoritic Evaluation*)	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan secara eksplisit diinginkan oleh berbagai pelaku kebijakan	Tujuan dan sasaran dari berbagai perilaku yang diumumkan secara formal ataupun diam-diam merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	▪ Penilaian tentang tidaknya dievaluasi ▪ Analisis utilitas multiatribut

Sumber : (Dunn, 1999)

Dalam buku yang sama, Dunn (1999) menyatakan terdapat dua tipe evaluasi berdasarkan orientasinya yaitu **orientasi masa kini** dan **orientasi masa lampau.** Berbeda dengan tuntutan-tuntutan advokatif, diarahkan pada hasil sekarang dan masa lalu, ketimbang masa depan. Evaluasi yang bersifat retrospektif dan setelah aksi-aksi dilakukan disebut *ex-post.* Sedangkan evaluasi yang menggunakan rekomendasi premis-premis nilai, bersifat prospektif dan dibuat sebelum aksi-aksi dilakukan disebut *ex-ante.*

Dalam penelitian ini, evaluasi yang dilakukan adalah *Post Occupancy Evaluation* karena evaluasi yang dilakukan setelah objek dibangun dan digunakan. POE merupakan proses evaluasi yang digunakan setelah dihuni atau dimanfaatkan oleh pengguna dan berkaitan dengan pengukuran fungsional sehingga berkenaan dengan kesesuaian antara bentuk dan pemanfaatan, persepsi pada lingkungan maupun kenyamanan fisik.

Pendekatan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi semu (*pseudo evaluation)* karena kriteria-kriteria dari evaluasi dibuat oleh peneliti sendiri.

Evaluasi ini bersifat sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan di akhir program dalam hal ini setelah taman tematik selesai dibangun. Selain itu evaluasi yang dilakukan di studi ini berorientasi pada masa lampau atau evaluasi *ex-post.* Hal ini dikarenakan objek yang akan dievaluasi merupakan hasil dari kebijakan yang sudah dilakukan dalam hal ini taman tematik.

Untuk melakukan teknik evaluasi, harus berorientasi tidak hanya pada persepsi masyarakat, tapi juga pada kriteria dan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria utama ini merupakan tolak ukur dalam evaluasi pemanfaatan fungsi taman tematik sebagai *urban landscape* dalam upaya perwujudan *green city* Kota Bandung.

2.1.1 Metode Evaluasi

Christopher Jones (1979) menyatakan terdapat lima metode yang dapat digunakan dalam evaluasi yaitu:

Tabel II-2
Metode Evaluasi

No	Metode	Tujuan
1.	*Checklist*/ daftar periksa	Membantu desainer menggunakan pengetahuan mengenai persyaratan yang telah ditentukan untuk menjadi relevan dalam situasi serupa
2.	*Selecting Criteria*/ penentuan kriteria	Untuk menentukan bagaimana sebuah desain dapat diterima
3.	*Ranking and Weighting/* memeringkat dan membobot	Untuk membandingkan satu set desain alternatif dengan menggunakan skala pengukuran umum
4.	*Specification Writing/* penulisan spesifikasi	Untuk menggambarkan hasil yang diterima untuk kegiatan perancangan yang akan dilakukan
5.	*Quirk's Realiability Index/* Indeks Andalan Quirk	Membantu desainer yang belum berpengalaman untuk mengidentifikasi komponen yang tidak bisa diandalkan tanpa tes

Sumber : Jones, 1979

Dalam penelitian ini, metode evaluasi yang digunakan adalah *checklist*/ daftar periksa. C*hecklist* digunakan pada penelitian ini menilai pemanfaatan fungsi taman tematik dengan melihat indikator pemenuhan variabel apa yang terpenuhi dan tidak terpenuhi. Metode *checklist* digunakan karena merupakan metode yang paling sederhana dan sesuai kebutuhan dari evaluasi yang dilakukan yaitu untuk melihat seberapa terpenuhinya indikator pemanfaatan fungsi taman tematik sebagai *urban landscape* dalam upaya perwujudan *green city* Bandung.

2.1.2 Proses Evaluasi

Langkah-langkah evaluasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan kriteria, variabel, dan indikator

   Penentuan kriteria dan variabel merupakan tahap pertama dari evaluasi ini. Kriteria dan variabel dari pemanfaatan fungsi taman tematik didapatkan dari literatur-literatur mengenai ruang terbuka hijau taman. Variabel pada masing-masing kriteria yang dipertimbangkan berguna untuk mengetahui pencapaian dari pemanfaatan fungsi taman tematik sebagai *urban landscape* dalam upaya perwujudan *green city* Bandung yang tentunya dapat diukur melalui persepsi dan penggunaan taman tematik. Indikator-indikator pemanfaatan fungsi taman tematik didasarkan pencapaian variabel yang sudah disebutkan sebelumnya.

2. Pengumpulan dan Analisis Persepsi Masyarakat

   Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan persepsi masyarakat dan analisis dari persepsi tersebut sebagai dasar evaluasi dari penelitian ini. Persepsi msayarakat didapatkan melalui survey primer kepada masyarakat di sekitar taman dengan bantuan kuesioner. Analisis persepsi dilakukan untuk mendapatkan pencapaian indikator pemanfaatan yang didasarkan pada persepsi dan penggunaan taman tematik dari variabel yang merupakan dasar penilaian indikator pemanfaatan fungsi taman tematik sebagai *urban landscape* dalam upaya perwujudan *green city* Bandung.

3. Analisis GAP/kesenjangan

   Tahap ini yaitu menganalisis dan mengukur sejauh mana penilaian dan kepuasan pengunjung taman (kondisi eksisting) terhadap kepentingan aspek-aspek fungsi taman tematik yang diharapkan sebagai salah satu teknik evaluasi kualitas kinerja fungsi taman.

4. Penilaian Indikator Pemanfaatan Fungsi Taman Tematik

   Pemanfaatan fungsi taman tematik dinilai melalui pencapaian indikator yang ditentukan sebagai berikut:

   - Taman tematik dikatakan bermanfaat jika seluruh indikator pemanfaatan fungsi taman terpenuhi yang meliputi kriteria-kriteria pemanfaatan.

- Taman tematik dikatakan kurang bermanfaat dan berfungsi jika lebih dari sama dengan 50% indikator terpenuhi
- Taman tematik dikatakan tidak bermanfaat dan berfungsi jika kurang dari 50% indikator pemanfaatan fungsi terpenuhi.

5. Hasil Evaluasi

   setelah dilakukan analisis persepsi masyarakat terhadap taman maka dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap taman tematik sesuai dengan variabel yang ada. Hasil persepsi yang terkait dengan variabel tersebut dijadikan dasar penilaian indikator pemanfaatan fungsi dari masing-masing taman. Hasil evaluasi dapat diketahui setelah dilakukan penilaian atau pengisian daftar periksa yang didalamnya terdiri dari indikator-indikator pemanfaatan fungsi taman tematik.

2.1.3 Teknik Evaluasi

Pada dasarnya teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini berorientasi pada persepsi masyarakat dengan variabel dan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik evaluasi pada penelitian ini berdasarkan metode *checklist* dan analisis tingkat kinerja. Kriteria evaluasi di ambil dari studi literature dari berbagai sumber. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel II-3
Kriteria, Variabel dan Indikator Evaluasi Pemanfaatan Fungsi Taman Tematik

No	Kriteria	Variabel	Indikator Pemenuhan Variabel
1.	**Fungsi Ekologis**	Luas Taman	Luas taman lebih dari ½ Ha
		Kondisi vegetasi	Ketersediaan tanaman penutup tanah dan pohon pelindung/peneduh
			Percabangan 2 m di atas tanah dan bentuk tidak menunduk
			Lokasi pohon minimal 1,5 m dari tepi median jalan (Terdapat pohon-pohon di tepi taman)
2.	**Fungsi Sosial**	Aksesibillitas	Taman tematik mudah diakses oleh masyarakat
		Tingkat keamanan menurut masyarakat	Taman tematik aman
		Tingkat keberagaman aktivitas sosial yang dilakkan di taman oleh masyarakat	Terdapat banyak jenis kegiatan yang dapat dilakukan di taman
		Tingkat pencapaian fungsi taman tematik	Taman tematik dapat mememuhi fungsi tematik taman
		Komunitas kreatif	Taman tematik dapat memenuhi kebutuhan komunitas kreatif yang ada
3.	**Fungsi Estetika**	Keindahan arsitektural	Taman tematik dapat meningkatkan keindahan

No	Kriteria	Variabel	Indikator Pemenuhan Variabel
			taman
		Peletakkan tanaman/bunga	Taman tematik memiliki peletakkan tanaman/bunga yang baik dan indah secara visual
		Icon tematik (elemen penghias)	Taman tematik mempunyai minimal satu icon tematik yang mendeskripsikan taman tersebut
		kenyamanan	Taman tematik dapat menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman
		Kebersihan	Taman tematik dapat menciptakan kondisi lingkungan yang bersih
4.	**Fungsi Ekonomi**	Tingkat keberagaman kegiatan ekonomi	Terdapat jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan di sekitar taman
		Sarana kegiatan ekonomi	Adanya ketersediaan ruang untuk kegiatan ekonomi

Sumber : Hasil analisis, 2015

2.2 Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota yang merupakan lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukatif, atau kegiatan lain pada tingkat kota yang melayani penduduk skala 480.000 jiwa (Rencana Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung 1998-1999 dan Peraturan Menteri Perkerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan)

Menurut Frick dan Mulyani (2006), kualitas taman dan hutan kota yang luasnya minimal 20% dari wilayah kota dengan jarak dari perumahan sebaiknya tidak melebihi 300 m, serta utilitas dan banyaknya taman merupakan tujuan pokok tata kota kontemporer. Alun-alun sebagai taman atau hutan kota merupakan ruang beraneka ragam yang sangat mempengaruhi kualitas kehidupan kota. Letak dan pengaturan penghijauan dalam tata kota menentukan ciri khas kota tersebut.

Taman merupakan elemen dari ruang terbuka hijau yang memiliki peran penting terhadap kehidupan. Taman atau *garden* berasal dari Bahasa Ibrani yang meliputi kata *gan* dan *oden*. *Gan* memiliki arti melindungi atau mempertahankan, sedangkan *oden* bermakna kesenangan atau kegembiraan. Maka dari itu, definisi taman ialah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan (Laurie, 1986).

Taman kota secara tradisional merupakan alun-alun dan taman raja, pamong praja yang terbuka juga untuk umum. Baru pada zaman modern dengan perancangan tata kota, taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki

masyarakat untuk beristirahat dekat perumahan dan sebagai pengatur iklim di kampung.

Taman kota berfungsi sebagai paru-paru kota (memperbaiki kualitas udara), sebagai ruang hidup flora dan fauna setempat, dan sebagai tempat beristirahat manusia. Agar taman kota dapat memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, maka taman masing-masing harus cukup luas dan memiliki penghubung hijau diantaranya (*biotope interconnection*) dengan pinggir alami pada jalan-jalan atau tepi sungai. Pemeliharaan taman kota harus diminimalisasi menjadi *basic green* tanpa penggunaan pupuk, pestisida, dan insektisida kimia.

Perencanaan dan pemeliharaan taman kota meliputi :

- Pembagian ruang taman kota pada umumnya secara kecil-kecil;
- Daun gugur, potongan rumput, dan sebagainya dibiarkan pada tempatnya sehingga menjadi pupuk alam;
- Menggunakan kolam sebagai tempat penampung air hujan dengan tepi berawa-rawa yang dapat dimanfaatkan oleh binatang amfibi tanpa gangguan manusia;
- Rerumputan yang digunakan dipotong dan dirawat sesedikit mungkin. Pengunjung taman kota yang berjalan-jalan akan menginjak-injak rumput tersebut dan sekaligus membuka jalan setapak yang baru;
- Pembentukan kontur tanah yang beraneka ragam;
- Tanaman penghijauan, semak belukar, dan pohon-pohon menggunakan jenis-jenis tanaman lokal saja sehingga membentuk ekosistem yang utuh.

2.2.1 Tipologi Taman

Taman dapat diklasifikasikan melalui berbagai kategori. Beberapa kategori yang digunakan antara lain pembagian taman berdasarkan fungsi, kegiatan, bentuk, serta pelaksanaan penataan dan pemeliharaan.

Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung juga membagi taman berdasarkan fungsinya menjadi:

a) Taman Umum, taman yang berfungsi sebagai tempat warga masyarakat berekreasi aktif maupun pasif
b) Taman Olahraga, taman yang berfungsi sebagai tempat olahraga
c) Taman Hutan Kota, taman yang berfungsi sebagai hutan kota

d) Taman Pulau Jalan, taman yang berfungsi sebagai pemisah jalan atau persimpangan, terletak di tengah persimpangan
e) Taman Samping Jalan, merupakan jalur hijau yang terletak di samping jalan.

Menurut kegiatannya, taman terbagi atas 2 (dua) jenis ruang terbuka (Hakim, 2003), yaitu:

a) Taman Aktif, merupakan taman yang mempunyai unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya bermain, berolahraga, jalan-jalan.
b) Taman Pasif, merupakan taman yang di dalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan kegiatan manusia dan di dalam taman hanya terdapat elemen tumbuh-tumbuhan (hanya berupa penghijauan).

Carr (1992) membagi taman menjadi lima tipe berdasarkan bentuknya, yaitu:

a) *Public/Central Park*, yaitu taman yang dikembangkan untuk kepentingan umum sebagai bagian dari ruang terbuka kota, biasanya berlokasi di pusat kota dan memiliki ukuran yang lebih luas dibanding taman di lingkungan perumahan.
b) *Downtown Parks*, yaitu taman hijau dengan rerumputan dan pepohonan yang berlokasi di bagian kota yang ramai (*downtown*), dapat berupa taman tradisional, taman bersejarah ataupun taman ruang terbuka yang secara sengaja dikembangkan.
c) *Common Parks*, yaitu area hijau luas, kadang berupa padang rumput untuk penggunaan, digunakan untuk aktivitas-aktivitas waktu luang.
d) *Neighborhood Park*, merupakan ruang terbuka yang dibangun dan dikembangkan di lingkugan perumahan atau permukiman, yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan diatur sebagai area ruang terbuka kota atau sebagai bagian dari pembangunan perumahan oleh pengembang swasta; misalya taman bermain, fasilitas olahraga, dan lainnya.
e) *Mini/Vest-Pocket Park*, yaitu taman kota yang kecil, dibatasi oleh bangunan-bangunan, biasanya berupa instalasi air mancur dan fitur-fitur air lainnya.

2.2.2 Pemenuhan Fungsi Taman

Berdasarkan Pedoman Peningkatan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Kawasan Perkotaan Jawa Barat tahun 2006, fungsi yang dimiliki

Ruang Terbuka Hijau dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) fungsi besar, yakni fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetis, dan fungsi ekonomi.

2.2.2.1 Pemenuhan Fungsi Ekologis

Merupakan fungsi ruang terbuka hijau yang memberikan perlindungan terhadap manusia dan lingkungannya, terdiri dari:

- **Fungsi Klimatologis**

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dijelaskan, untuk dapat memenuhi fungsi klimatologis ini maka jenis vegetasi taman yang dipilih dapat berupa pohon tahunan/pelindung, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau pembatas antar kegiatan.

- **Fungsi Hidrologis**

Agar dapat memenuhi fungsi hidrologis ini tentunya sebagian besar area taman juga harus merupakan lahan yang tidak diperkeras sehingga berpotensi untuk menyerap air. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, luas area taman minimal yang harus ditanami tanaman (ruang hijau) baik pada taman kota maupun taman lingkungan (mulai dari taman skala RT hingga skala kecamatan/wilayah bagian kota) adalah seluas 70-80% dari luas taman.

Kemampuan suatu tutupan lahan dalam kemampaunnya menyerap atau mengalirkan air tergantung pada koefisien *run-off* masing-masing tutupan lahan. Apabila nilai koefisien *run-off* tinggi maka permeabilitas rendah. Berikut adalah nilai koefisien *run-off* untuk beberapa permukaan lahan.

Tabel II-4
Nilai Koefisien *Run-off* Pada Beberapa Tutupan Lahan

Jenis Penutupan Lahan	Menghindari rembesan air hujan	Koefisien *run-off*
Jalan aspal, beton, dsb	70%-95%	0.70 - 0.95
Jalan berbatu-batu (*paving block*)	50%-70%	0.50 – 0.70
Jalan berbatu dengan 50% rumput diantaranya (*grass block*)	60%	0.60
Jalan berkerikil	50%	0.50
Tanaman kota	5-15%	0.05-015

Sumber : Meyer 1982 dari frick dan Mulyani 2006

- **Fungsi Hygienies**

Fungsi hygienis yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengatasi pencemaran udara sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesehatan individu dan lingkungan. Departemen Pekerjaan Umum dalam Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan tahun 1996 menyatakan persyaratan vegetasinyang berfungsi sebagai penyerap polusi udara diantaranya adalah terdapatnya vegetasi yang terdiri daripohon (dengan ketinggian lebih dari 5m) dan perdu (ketinggian ± 2m)/semak, vegetasi memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh udara, jarak tanam antar vegetasi rapat, dan vegetasi bermassa daun padat.

- **Fungsi Protektif**
  - Penahan cahaya silau matahari (pemberi keteduhan)

Jarak tanam terutama bagi semak dan perdu adalah jarak tanam rapat, yaitu ½ atau ¼ tinggi tajuk. Sementara untuk pohon dengan tajuk yang lebih besar dapat ditanam dengan lebih renggang namun tajuk antar pohon tetap bertemu (Hakim, 1994).

  - Peredam dan Pengendali Kebisingan

Untuk dapat menurunkan suara terbanyak 40 desibel diperlukan pagar tanaman dengan jarak yang padat, yaitu ¼ atau ½ kali lebar tajuk atau lebih. Jarak tanam pohon pinggir jalan untuk mengurangi suara adalah dua kali tinggi pohon ukuran AS jalan (Hakim, 1994)

  - Penahan dan Pengendali Angin

Pengendali angin yang dimaksudkan adalah bahawa tanaman berguna sebagai penyerap dan penahan serta mengalirkan angin sehingga menimbulkan mikroklimat (Hakim, 1995)

2.2.2.2 Pemenuhan Fungsi Sosial

Taman merupakan salah satu RTH yang memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai salah satu wadah yang disediakan untuk masyarakat dapat beraktifitas sosial di dalamnya. Untuk dapat menunjang aktifitas sosial oleh masyarakat tersebut maka terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi taman. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Dimas Adrianto tahun 2008 menyatakan beberapa kriteria untuk pemenuhan fungsi sosial taman adalah sebagai berikut:

a) Keamanan, yaitu menyangkut keamanan lingkungan taman yang harus diciptakan agar pengguna merasa aman dalam melakukan aktifitasnya di dalam taman, serta agar mencegah terjadinya tindak kriminalitas di dalam taman
b) Keselamatan, yaitu penciptaan keselamatan bagi pengguna ketika beraktifitas di dalam taman, serta melindungi pengguna dari kemungkinan terjadinya kecelakaan
c) Kesehatan, yaitu menyangkut penciptaan lingkungan taman yang sehat
d) Daya tarik, yaitu menyangkut daya tarik yang ditimbulkan oleh taman, dari segi aktifitasnya penggunanya yang menjadi daya tarik sehingga mampu menjadi tempat interaksi masyarakat
e) Kenyamanan, menyangkut rasa nyaman pengguna dalam menggunakan fasilitas dan melakukan aktifitasnya. Selain itu, kenyamanan juga menyangkut penyediaan fasilitas dalam taman untuk pengguna beraktifitas dengan nyaman.
f) Aksesibilitas, merupakan kemudahan pengguna dalam memasuki taman secara fisik dan pencapaian taman secara visual.
g) Keindahan, yaitu menyangkut unsur estetika yang terdapat pada taman, sehingga menimbulkan nuansa lingkungan yang menyenangkan secara estetis.

2.2.2.3 Pemenuhan Fungsi Estetika

Semua jenis RTH harus diusahakan dapat berfungsi estetis, karena secara alami manusia membutuhkan hidup dekat dengan alam yang asri, nyaman, dan sehat, sehingga terjadi siklus kehidupan penunjnag fungsi ekosistem alam (Kepmen PU No. 387 tahun 1987). Keindahan merupakan salah satu fungsi taman, yaitu sebagai penghias kota, maka taman harus didesain memenuhi prinsip-prinsip dasar keindahan, yaitu (Hakim,1995):

a) Kesatuan

   Desain taman harus memperlihatkan adanya suatu kesatuan baik dalam ide atau ekspresi fisik. Tanaman yang digunakan untuk memberi nilai keindahan yang berhubungan untuk suatu pemandangan, bersama-sama dengan elemen lainnya..

b) Skala

c) Skala taman ditentukan dengan membandingkan taman dengan taman lainnya atau cara membandingkan dengan ukuran dari daerah taman dengan skala bangunan arsitektur lainnya.

d) Ekspresi karakter

Taman harus mengekspresikan kegunaan yang luas dimana penduduk dapat menikmatinya. Karakter adalah membedakan desain bernilai dalam kualitas.

e) Daya tarik

Suatu taman harus berkesan mengundang dan memiliki daya tarik secara pemanen. Sifat mengundang dapat diciptakan dengan aksesibilitas yang mudah, pintu masuk yang terbuka, orientasi yang jelas, dan lainnya. Daya tarik dapat diciptakan dengan adanya sesuatu yang kontras diantara lingkungan dan mudah ditangkap oleh mata. Kontras ini dapat diciptakan dengan warna, bentuk, struktur, atau skala.

2.2.2.4 Pemenuhan Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi taman adalah untuk meningkatkan harga lahan disekitar taman tersebut. keberadaan RTH tidak selalu memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah, namun keberadaan RTH malah mampu meningkatkan nilai lahan karena suasana lingkungan yang tercipta akibat keberadaannya.

- Mampu meningkatkan harga lahan
- Mampu mengurangi biaya penanganan bencana
- Mampu menjadi ruang untuk mata pencaharian kota

Agar lahan sekitar taman dapat meingkat maka fungsi ekonomi sangat terkait dengan pemenuhan fungsi ekologis, sosial, dan estetika. Jika pemenuhan ketiga fungsi tersebut baik maka harga lahan sekitar taman tersebut juga akan semakin tinggi.

2.3 Taman Tematik

Taman tematik adalah taman yang dibuat dengan mengusung tema/konsep tertentu sebagai ciri khas dengan memunculkan karakter tertentu, sehingga pada saat orang melihat taman tersebut sudah bisa menangkap kesan yang lebih spesifik daari fungsi taman tersebut disamping menonjolkan sisi keindahan dan kesejukannya (Bappeda, 2014).

Tematik berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang bersangkutan dengan tema. Sedangkan **tema** berarti pokok pikiran. **Tematik** berarti sesuatu yang didesain berdasarkan pokok pikiran/tujuan/konsep tertentu.

Taman tematik dibangun harus memiliki filosofi yang jelas dan kuat terkait dengan tema yang akan diusung. Tematik taman dapat didasarkan pada aspek:

1. Fungsi taman yang akan ditonjolkan
2. Lingkungan/lokasi dimana taman berada
3. Potensi wilayah yaitu taman dengan mengusung potensi wilayah sehingga dapat menonjolkan peningkatan kualitas dan nilau jual wilayah tersebut.

2.3.1 Batasan dan Kategori Taman Tematik

Taman tematik dalam penyelenggaraannya dapat bermanfaat secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Hal tersebut dikaitkan dengan adanya aktivitas dan keterikatan masyarakat terhadap taman dengan nilai-nilai edukatif dan rekreatif seperti bermain musik, membaca, atau bersepeda disamping pemanfaatan taman secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Berdasarkan fungsi-fungsi taman yang harus diakomodir oleh taman tematik tersebut, maka terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan taman tematik.

Tabel II-5
Dasar Penetapan Taman Tematik

Dasar Penetapan	Penjelasan	Syarat Pemenuhan	Indikator Penilaian Potensi Taman
Fungsi Taman	Taman tematik dikembangkan sesuai dengan aktivitas yang diakomodir di dalamnya	▪ Kondisi taman secara kuantitas dapat mendukung aktivitas pengunjung taman	▪ Luas
		▪ Fasilitas taman memiliki kualitas yang memenuhi standar kenyamanan dan kemanan	▪ Kondisi Fasilitas ▪ Kondisi vegetasi
		▪ Keberadaan komunitas kreatif	▪ Keberadaan komunitas kreatif ▪ Aktivitas aktif dan rutin ▪ Frekuensi kedatangan masyarakat

Dasar Penetapan	Penjelasan	Syarat Pemenuhan	Indikator Penilaian Potensi Taman
Lokasi Taman Kota	Lokasi taman tematik strategis dan mudah diakses oleh masyarakat dan mencirikan landmark kota terkait	▪ Lokasi taman kota memiliki aksesibilitas yang baik secara fisik maupun visual ▪ Lokasi taman kota memiliki atau berdekatan dengan landmark/ikon strategis Kota Bandung atau potensi tematik wilayah	▪ Jenis jalan yang dilalui
	Penyelenggaraan taman tematik dapat mengenalkan dan mengembangkan potensi wilayah sekitar	▪ Penyelenggaraan taman tematik memanfaatkan potensi wilayah yang berada di sekitar taman	▪ Potensi Ekonomi ▪ Potensi Pariwisata ▪ Potensi Historis

Sumber : Kajian Konsep Pengembangan dan Pengelolaan Taman Kota menjadi Taman Tematik Kota Bandung, 2014

Berdasarkan tabel diatas, batasan dan kategori taman tematik didasarkan apda beberapa poin sebagai berikut:

1. Lokasi Taman Tematik

Lokasi taman tematik mencakup adanya potensi wilayah sekitar taman dan aksesibilitas dari taman. Dengan lokasi yang strategis dan *iconic*, taman tematik memiliki keunikan tersendiri yang mampu memberikan ciri khas atau citra positif yang dapat mencakup potensi dari segi ekonomi, sosial budaya, maupun pariwisata kota di wilayah sekitar taman. Untuk menarik masyarakat beraktivitas, taman tematik juga harus memiliki aksesibilitas yang baik sehingga mempermudah masyarakat, bahkan untuk masyarakat diluar skala pelayanan untuk menggunakan taman tematik.

2. Kuantitas Taman Tematik

Kuantitas taman tematik berdasarkan pada luasan dan skala pelayanan taman sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan dan aktivitas pengguna taman tematik semaksimal mungkin. Penyelenggaraan taman tematik sebaiknya memiliki aspek secara kuantitas yang seminimal munkin memenuhi standar ruang terbuka hijau pada umumnya dikarenakan jumlah pengguna taman yang bisa jadi melebihi standar skala pelayanan taman kota pada umumnya. Misalnya dari berbagai literatur yang didapat, rentang luasan taman tematik antara lain berada pada sekitar luasan 860 m^2 – 9000 m^2 dan dengan

kelandaian tanah/tapak kurang dari 5%. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan pemenuhan kebutuhan aktivitas-aktivitas masyarakat sampai pada aktivitas dengan konsep tematik dan pertimbangan kemanan yang sesuai dengan konsep tematik dan pertimbangan kemanan yang sesuai untuk pengunjung dari berbagai umur.

3. Kualitas Taman Tematik

Kualitas taman tematik menitikberatkan pada komponen aktivitas taman, kemanan, dan kenyamanan. Taman tematik harus mampu mengakomodasi aktivitas masyarakat dan menjamin kemanan dan kenyamanan dari pengguna taman. Hal tersebut dapat dinilai berdasarkan kelengkapan fasilitas penunjang kemanan dan kenyamanan, selain itu diperlukan juga fasilitas taman penunjang aktivitas taman tematik tertentu yang tidak terdapat pada taman-taman kota pada umunya disesuaikan dengan tema taman.

2.3.2 Ketentuan Teknis Taman Tematik

Ketentuan teknis mengenai taman tematik berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dapat dibagi menjadi berbagai arahan antara lain arahan fasilitas taman, arahan vegetasi taman, dan arahan kondisi lahan. Penyelenggaraan taman tematik turut mempertimbangkan arahan-arahan tersebut sehingga taman tematik tersebut mampu memenuhi fungsi utamanya yaitu fungsi ekologis dan fungsi-fungsi turunan lainnya seperti fungsi sosial-budaya, ekonomi, dan estetika.

1. Arahan fasilitas yang harus ada di taman

Kriteria pemilihan fasilitas untuk taman kota dengan koefisien dasar hijau sebanyak 70% - 80% adalah sebagai berikut:

a. Lapangan terbuka;
b. Unit lapangan basket (14 x 26 m);
c. Unit lapangan volley (15 x 24 m);
d. Trek lari, lebar 7 m panjang 400 m;
e. WC Umum
f. Parkir kendaraan termasuk sarana kios (jika diperlukan);
g. Panggung terbuka;

h. Area bermain anak;
i. Prasarana tertentu (misalnya kolam retensi untuk pengendali air larian);
j. Kursi taman

2. Arahan vegetasi

kriteria pemilihan vegetasi untuk taman lingkungan dan taman kota berupa pohon tahunan, perdu, dan semak yang ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak menganggu pondasi;
b. Tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap;
c. Ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang;
d. Perawakan dan bentuk tajuk cukup indah;
e. Kecepatan tumbuh sedang;
f. Berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya;
g. Jenis tanaman tahunan atau musiman;
h. Jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal;
i. Tahan terhadap hama penyakit tanaman;
j. Mampu menyerap cemaran udara;
k. Sedapat mungkin merupakan tanaman yang megundang burung.

Tabel II-6
Jenis Tanaman dan Nama Latinnya

No	Jenis dan Nama Lain	Nama Latin	Keterangan
1.	Bunga Kupu-kupu	Bauhinia Purpurea	Berbunga
2.	Sikat botol	Calistemon lanceolatus	Berbunga
3.	Kamboja merah	Plumeria rubra	Berbunga
4.	Kersen	Muntingia calabura	Berbuah
5.	Kendal	Cordia sebestena	Berbunga
6.	Kesumba	Bixa orellana	Berbunga
7.	Jambu batu	Psidium guajava	Berbuah
8.	Bungur sakura	Lagerstroemia loudonii	Berbunga
9.	Bunga saputangan	Amherstia nobilis	Berbunga
10.	Lengkeng	Ephorbia longan	Berbuah
11.	Bunga lampion	Brownea ariza	Berbunga
12.	Bungur	Lagerstroemia floribunda	Berbunga
13.	Tanjung	Mimosups elengi	Berbunga

No	Jenis dan Nama Lain	Nama Latin	Keterangan
14.	Kenanga	Cananga odorata	Berbunga
15.	Sawo kecik	Manilkara kauki	Berbuah
16.	Akasia mangium	Accacia mangium	
17.	Jambu air	Eugenia aquea	Berbuah
18.	Kenari	Canarium commune	Berbuah

Sumber : Kajian Konsep Pengembangan dan Pengelolaan Taman Kota menjadi Taman Tematik Kota Bandung, 2014

3. Arahan kondisi lahan/daya dukung lahan

Kelandaian minimal ideal dari taman kota mayoritas sebesar kurang dari 5% sampai dengan 6% (Diane Y Carstens, 1993), dengan luasan taman sebesar 0,3 m^2 /jiwa, dan luas minimal untuk taman kota adalah 1 Ha atau 10.000 meter (Herzele)

2.3.3 Karakteristik Penyelengaraan/Potensi Taman Tematik Di Indonesia

Penyelenggaraan taman tematik di Indonesia saat ini sudah mulai diselenggarakan di berbagai kota-kota di Indonesia. Contoh taman tematik yang cukup terkenal adalah taman-taman tematik di Surabaya. Selain itu, terdapat beberapa contoh penyelenggaraan taman kota seperti taman eksebisi yang dapat digunakan sebagai pendekatan penyelenggaraan taman tematik di Indonesia.

Tabel II-7
Perbandingan Penyelenggaran Taman Tematik di Indonesia

	Taman Eksebisi Jakarta	Taman Tematik Bungkul Surabaya
Tujuan	Memperkenalkan budaya dan potensi daerah sekitar dengan memamerkan kekayaan komponen taman dalam konteks hortikultura, menampilkan potensi kekayaan bunga dan tanaman hias sebagai daya tarik wisata agro	Sebagai ruang publik untuk rekreasi dan edukasi masyarakat sekaligus memperkenalkan sejarah budaya Kota Surabaya
Kegiatan	Seni pertunjukan budaya, seni merangkai bunga, pameran hortikultura taman	Rekreasi masyarakat, usaha kuliner informal
Peran serta msyarakat	Masyarakat turut serta dalam usaha komersial budidaya hortikultura dan persiapan eksebisi	Masyarakat rutin menggunakan taman Bungkul dan turut menggerakan sektor ekonomi informal
Fasilitas/komponen taman	Festival Taman Rawa Belong: a. Kantor informasi b. Kios bunga c. Rumah kaca d. Taman labirin Festival Taman Bunga Nusantara a. Taman bertema holtikultura b. Taman bertema budaya	1. Skateboard track 2. BMX track 3. Jogging track 4. Plaza/panggung 5. Zona akses WIFI 6. Telepon umum 7. Arena green park 8. Kolam air mancur 9. Kran siap minum

	Taman Eksebisi Jakarta	Taman Tematik Bungkul Surabaya
	kedaerahan c. Kafetarian d. Kereta datto e. Menara pandang f. Poliklinik g. Amphitheater (panggung terapung) h. Sound	10. Arena bermain 11. Foodcourt 12. Tempat parkir sepeda
Konsep tematik	Taman Eksebisi menampilkan kekhasan potensi daerah sekitar namun konsep tematisasi masih terbatas pada potensi hortikultura seperti budidaya bunga hias, dekorasi bunga, buah-buahan, pameran anggrek. Konsep unik juga dapat dilihat dari kegiatan pada taman eksebisi seperti forum untuk jual beli dan forum untuk pelaku hobi di bidang hortikultura.	Taman Tematik Bungkul memiliki kekhasan sejarah dab budaya yaitu berdampingan dengan makam Kyai Ageng Bungkul dan terdapat bangunan-bangunan arsitektural historis di sekitar taman. Secara lokasi, taman ini juga cukup strategis karena terletak di pusat Kota Surabaya

Sumber : Kajian Konsep Pengembangan dan Pengelolaan Taman Kota menjadi Taman Tematik Kota Bandung, 2014

2.3.4 Standar Pelayanan Minimal (SPM) Penyelenggaraan Taman Tematik

Standar Pelayanan Minimal Taman Tematik ini mengacu pada penggolongan sarana ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan menurut Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Perkotaan. Standar pelayanan minimum yang dapat disesuaikan untuk kategori taman tematik antara lain:

Tabel II-8
Sarana Ruang Terbuka, Taman dan Lapangan Olahraga

No	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk Pendukung (jiwa)	Kebutuhan Luas Lahan Min (m2)	Standar (m2/jiwa)	Radius Pencapaian	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian
1.	Taman/tempat main	250	250	1	100	Di tengah kelompok tetangga
2.	Taman/tempat main	2500	1250	0.5	1000	Di pusat kegiatan lingkungan
3.	Taman dan lapangan olahraga	30000	9000	0.3		Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
4.	Taman dan lapangan olahraga	120000	24000	0.2		Terletak di jalan utama. Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
5.	Jalur hijau	-	-	15 m		Terletak menyebar

No	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk Pendukung (jiwa)	Kebutuhan Luas Lahan Min (m2)	Standar (m2/jiwa)	Radius Pencapaian	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian
6.	Kuburan/pemakaman umum	120000	-	-		Mempertimbangkan radius pencapaian dan area yang dilayani

Sumber : SNI 03-1733-1989, tentang tata cara perencanaan kawasan perumahan kota

2.3.5 Arahan Perencanaan Ruang Terbuka Hijau (Taman Tematik)

Secara umum arahan pengembangan RTH Kota Bandung dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu : optimalisasi RTH eksisting dan penambahan RTH baru. Secara rinci, arahan pengembangan dan pembangunannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Optimalisasi (peningkatan kualitas) dan pemeliharaan eksisting;
2. Pemanfaatan lahan-lahan tidur (lahan-lahan kosong yang tidak terpakai) sebagai RTH produktif untuk skala lingkungan permukiman yang disertai upaya pendampingan masyarakat
3. Pembangunan RTH publik dengan fungsi sosial untuk mendorong lebih banyak aktivitas warga kota di luar ruangan, sekaligus sebagai bentuk sosialisasi mengenai pentingnya RTH Kota;
4. Secara bertahap melengkapi hierarki jenis RTH kota di semua Sub Wilayah Kota (SWK Bandung)
5. Secara bertahap meningkatkan proporsi RTH, yang terutama ditekankan pada Sub-sub Wilayah Kota dengan proporsi RTH eksisting rendah.



Gambar 2.1
Pengembangan Taman Lingkungan



Gambar 2.2
Taman Lingkungan
Sumber : Dirjen Penataan Ruang, 2012

2.3.6 Faktor Keberhasilan Taman Tematik

Ada beberapa faktor keberhasilan taman tematik:

Tabel II-9
Success factors of theme parks

No	Success factors of theme parks
1.	**Multivarious range od options and attractions** Theme parks have to offer a wide range of attractions and possibilities which meet the requirments and desires of new multi-optional customers.
2.	**Uniquess** the offered product and set of experiences and attractions should be clearly defined to keep uniqueness against competitors and focus on selected segments of customers.
3.	**Innovation** A continuing process of innovation and redesign hedges success against changing patterns of customer behavior and fading customer loyalty.
4.	**Continuity/Theming** The whole product including all activities and designs should be themed. Customers need to find a clearly
5.	**Environmental integration** Theme parks have to be integrated well into the economical, social and ecological environment of their hosting destination. The local population should be
6.	**Capacity and queue management** The management of the capacity during peak and off-peak times and seasonal variations in demand are a mayor factor for success and customer satisfaction.
7.	**Functionality and infrastructure** Here one-stop solutions have to be brought up.
8.	**Weather independency** All weather operations ensure a continuous business and declutch service from environmental factors.
9.	**Escape/Imagination** Visitors want to get away from every day life and expect a temporarily change by the artificial and illus ional
10.	**Emotions** Theme parks need to tell a story and have to impart impressions and emotions as persuasive

No	Success factors of theme parks
	as possible with that.
11.	**Involvement/Interactivity** With an increasing involvement and interactivity of the customer the surplus (value added) rise strongly for customers.
12.	**Branding** A corporate branding enables theme parks to create a good image, increase security, trust and recognition to attract customers more efficiently.
13.	**Quality** Customers expect a high level of quality along all areas of the theme park.
14.	**Safety and security** Users expect adventures and experiences in an artificial environment at a calculable risk.
15.	**Design** The design has to meet customers' requirements by illustrating the storyboard precisely taking architectural.

Sumber : Pikkemaat, Brigit. Success factors of theme parks, 2007

Berdasarkan faktor-faktor keberhasilan taman tematik diatas, indikator yang diambil untuk penelitian ini yaitu yang berkaitan fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Seperti *uniquess, theming, environment integration, infrastructure, interactivity, branding, quality, safety and security*, dan *design*.

2.4 Tinjauan Taman Sebagai *Urban Landscape*

Landscape/lanskap adalah wajah dan karakter lahan/tapak bagian dari muka bumi dengan segala kegiatan kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik bersifat alami, non alami atau keduanya, yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk lainnya, sejauh mata memandang dan menangkap imajinasi yang dapat dibayangkan. Lanskap mencerminkan sesuatu yang dinamis dan bertumbuhkembang seperti taman dan kebun dengan segala bentuk kehidupan yang berada di sekelilingnya. Lansekap mempunyai 5 (lima) elemen dasar untuk komposisi, yaitu :

1. Bentuk muka tanah/*landform*
2. Tumbuhan/*vegetation*
3. Air/*water*
4. Perkerasan/*paving*
5. Konstruksi/*structure*

Berdasarkan habitat lansekap digolongkan:

- Lansekap alami

- Lansekap buatan
- Lansekap alami/buatan

Berdasarkan administrasi dan luasan digolongkan:

- Lansekap perkotaan (*urban landscape*)
- Lansekap pedesaan (*rural landscape*)

Berdasarkan kebudayaan lansekap digolongkan:

- Lansekap tradisional
- Lansekap modern

Berdasarkan fungsional lansekap digolongkan:

- Lansekap perkantoran
- Lansekap perumahan
- Lansekap resort,dll

Jenis-jenis lanksap, yaitu:

- Pekarangan
- Taman rumah
- Taman atap
- Taman vertikal
- Taman terapi
- Taman lingkungan
- Lanskap perkotaan
- Lanskap pedesaan
- Lanskap pertanian
- Lanskap sejarah
- Lanskap hutan
- Lanskap pantai
- Lanskap pegunungan
- Lanskap wisata
- Taman nasional
- *Pocket Park* (Taman Kantung)

Urban Lanscape adalah merupakan ciri-ciri, pola dan struktur wilayah geografis tertentu kota, termasuk komposisi biologis, lingkungan fisik dan pola sosial. *Urban Park/*taman kota merupakan kebutuhan ekologis yang sangat penting dalam perkembangan suatu kota dan mempengaruhi budaya masyarakat sekitarnya. Sehingga pada akhirnya, kualitas lanskap perkotaan dapat memiliki kemampuan untuk memperbaiki, melindungi, serta merehabilitasi ruang-ruang perkotaan, yang dapat membuat hubungan antara komponen-komponen perkotaan dengan ruang di sekitarnya menjadi lebih baik dan yang dapat memberi kehidupan serta makna yang baru terhadap ruang-ruang terbangun (Dascallu, 2007)

Infrastruktur lanskap perkotaan yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan ekologis yaitu taman kota (*urban park*). Taman kota merupakan bagian

penting dari jaringan ekosistem kompleks perkotaan yang memberikan pelayanan ekosistem secara signifikan, yang didefinisikan sebagai manfaat yang berasal dari fungsi ekosistem ruang terbuka hijau itu sendiri bagi manusia, baik langsung ataupun tidak langsung (Loures, 2007)

Menurut (Lynch, 1960) dalam penyelidikan terhadap bentuk kota ada lima elemen pokok yang dapat membangun citra sebuah kota, yaitu :

- *Pathway,* merupakan route-route sirkulasi yang biasa digunakan orang dalam melakukan pergerakan, baik inter maupun antarkota, melalui jaringan jalan primer dan sekunder.
- *District,* merupakan sebuah kawasan dalam suatu kota, kadang-kadang begitu bercampur karakternya sehingga tidak mempunyai batas-batas yang jelas.
- *Edge,* pengakhiran sebuah distrik atau tepiannya. Distrik tertentu tidak mempunyai pengakhiran yang tegas tetapi sedikit demi sedikit berbaur dengan distrik lainnya.
- *Landmark,* elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenal suatu daerah kota. Sebuah landmark yang baik adalah elemen yang tegas tetapi harmonis dengan kerangka lingkungan kota.
- *Node,* pusat aktivitas, merupakan salah satu jenis landmark tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif.

Dalam perancangan arsitektur lansekap terdapat beberapa peranan pembatas yang dapat berguna untuk tujuan tertentu (Budiharjo, 2009) seperti :

1. Lansekap sebagai pemberi arah dan suasana

   Deretan pohon-pohon yang direncanakan dan diatur dapat menerangkan sebuah kawasan yang akan kita masuki. Apakah sebuah balai kota atau markas ketentaraan dan lain-lain.

2. Lansekap sebagai penjelas dan pembentuk ruang

   Pagar deretan perdu dapat memperkuat dan membentuk kesan ruang sebagai pola lalu lintas dalam suatu ruang terbuka. Sebagaimana dapat dirasakan gerbang suatu kawasan atau gedung sering mengesankan adanya undangan selamat datang untuk masuk, sedangkan dinding pembatas baik

berupa pagar maupun tanaman perdu mengisyaratkan ypada kita untuk mengikuti jalan ini, teras dan pintu seolah-olah berkata "Silahkan masuk dan beristirahatlah".

3. Lansekap sebagai pengontrol angin

   Pembatas ruang terbuka atau elemen vertikal merupakan unsur penting yang dapat bersifat sebagai pengontrol atau pengawas; angin, cahaya, temperatur dan suara. Unsur ini dapat berguna sebagai penyaring juga untuk membelokkan atau mengubah arah air serta mengatur banyaknya bila perlu mengeleminirnya.

4. Lansekap sebagai penutup ruang

   Dalam usaha mencapai ruang yang memiliki '*privacy'*, atau keamanan dan sebagainya. Kunci kegagalan dari pembentukan ruang adalah kurang atau tidak adanya unsur pembatas itu.

Pada jaman dahulu, arsitektur lansekap di Kota Bandung mengadopsi desain lansekap di Eropa. Maka dari itu, berdasarkan buku Semerbak Bunga di Bandung Raya (Kunto, 1986), Kota Bandung mengenal beberapa jenis ruang terbuka hijau yang berasal dari bahasa asing, yaitu :

a. *Park*

   Park merupakan sebidang tanah yang dipagari sekelilingnya, ditata secara teratur dan artistik, ditanami pohon lindung, tanaman hias, rumput, dan berbagai jenis bunga, serta dilengkapi dengan jaringan jalan (lorong), tempat duduk, dan lampu penerangan artistic. Contoh *park* di Kota Bandung ialah *Ijermanpark* (Taman Ganesha), *Insulindepark* (Taman Lalu Lintas), dan *Jubileumpark* (Taman Kebun Binatang).

b. *Plein*

   Plein merupakan lapangan, lahan datar atau pelataran yang tidak terlampau luas dan biasanya ditumbuhi rumput, terletak di sekitar bangunan atau gedung dan tanpa jaringan jalan di dalamnya. Terkadang terdapat satu atau dua pohon lindung. Aktifitas yang sering dilakukan pada jenis ruang terbuka hijau ini ialah aktifitas yang bersifat rekreasi, seperti olahraga; kegiatan pramuka; dan tempat anak-anak bermain laying-layang. Contoh *plein* di Kota Bandung ialah *Oranjeplein* (Taman Pramuka) dan *Tjilakiplein* (Taman Cilaki).

c. *Plantsoen*

Plantsoen ialah lahan dalam kota yang digunakan untuk kebun bibit, tempat memellihara dan membudidayakan berbagai jenis pohon tanaman keras dan berfungsi sebagai taman terbuka yang dapat dikunjungi masyarakat. Jaringan jalan setapak yang terdapat di *Plantsoen* digunakan oleh masyarakat untuk berjalan menyusuri taman atau pun *jogging*. Pada umumnya, bentuk lahannya memanjang dan terkadang menyusuri sungai kecil yang pada tepiannya ditanami pohon-pohon besar. Contoh *Plantsoen* yang berada di Kota Bandung ialah *Tjibeunjingplantsoen Noord* (Taman Cibeunying Utara) dan *Tjibeunjingplantsoen Zuid* (Taman Cibeunying Selatan).

d. *Stadsiun*

Stadsiun merupakan kebun bibit milik Pemerintahan Daerah yang digunakan sebagai tempat persemaian segala macam tanaman pohon lindung, jenis tanaman keras, tanaman hias, bunga-bungaan, dan lahan tempat membudidayakan berbagai jenis rumput. Contoh *stadsiun* ialah Kebon Bibit Jl. Tamansari. Akan tetapi, *stadsiun* tersebut kini sudah tidak ada.

e. *Boulevard*

Boulevard yang berasal dari bahasa Perancis memiliki jalur hijau memanjang menyusuri sebuah jalan raya yang lebar dan ditanami sederetan pohon lindung sejenis pada kedua sisi jalan tersebut. Sedangkan pada tengah jalan terdapat taman bunga yang memanjang dan membatasi dua jalur terpisah. Contoh *boulevard* yang terdapat di Kota Bandung ialah yang terdapat di Jalan Pasteur dimana pada kedua sisi jalan ditanamai pohon Palem Raja. Namun, *boulevard* tersebut kini sudah tidak ada karena pembangunan *flyover* Pasupati.

2.5 Konsep Pemanfaatan Taman

Konsep pemanfaatan pada penelitian ini diambil dari konsep pola pemanfaatan yang sering diangkat dalam penelitian sebelumnya. Pengenalan pemanfaatan dilakukan melalui arahan Smith (1989), yaitu berdasarkan:

a) Karakteristik pengguna
    1. Usia pengguna
    2. Asal/tempat tinggal pengguna
    3. Jenis kelamin pengguna

4. Jenis pekerjaan orang tua

b) Karakteristik penggunaan

1. Waktu kunjungan
2. Frekuensi kunjungan
3. Aktivitas yang dilakukan
4. Lama waktu yang dihabiskan

Dalam penelitian ini konsep pemanfaatan yang akan digunakan akan ditinjau dari karakteristik pengguna yang terkait dengan beberapa faktor pribadi dan karakteristik pemanfaatannya:

a) Karakteristik pengguna taman

1. Jenis kelamin
2. Kelompok usia
3. Asal tempat tinggal
4. Tingkat pendidikan
5. Jenis pekerjaan

b) Karakteristik pemanfaatan taman

1. Frekuensi kunjungan
2. Waktu kunjungan ditinjau dari hari dan jam kunjungan
3. Aktivitas yang dilakukan
4. Lama kunjungan (waktu yang dihabiskan dalam beraktivitas di taman)

2.6 Konsep *Green City*

Kota hijau (*green city*) merupakan kota yang memiliki energi, transportasi, dan infrastruktur yang mungkin paling bersih dan paling efisien. Kota hijau mendapatkan energi dari sumber terbarukan seperti matahari dan angin, dan mendistribusikan energi itu secara efisien dan *microgrids* yang handal. Kota hijau terdiri dari bangunan yang hemat energi, mengehemat air, dan mengurangi limbah. Kota hijau dihubungkan oleh jaringan transportasi publik yang terjangkau dan bersih serta lingkungan yang ramah untuk berjalan kaki dan bersepeda. Kota hijau adalah sebuah kota yang sehat dan tempat yang nyaman untuk hidup. (Earth Day, 2014)

Menurut *European Green City Indeks* (2009), ada beberapa indikator Kota Hijau :

- CO_2 *Emission*
- *Energy*
- *Buildings*
- *Transportation*
- *Water*
- *Waste and land use*
- *Air quality*
- *Environmental Governance*

2.6.1 Pengertian *Green City* (Kota Hijau)

Ada beberapa pengertian *Green City* atau dalam Bahasa Indonesia Kota Hijau yang dikutip dari Dokumen Program Pengembangan Kota Hijau, antara lain:

- Kota yang didesan dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan, dihuni oleh orang-orang yang memiliki kesadaran untuk meminimalisir (penghematan) penggunaan energi, air dan makanan, serta meminimalisir buangan limbah, pencemaran udara dan pencemaran air.
- Kota yang mengutamakan keseimbangan ekosistem hayati dengan lingkungan terbangun sehingga tercipta kenyamanan bagi penduduk kota yang tinggal didalamnya maupun bagi para pengunjung kota.
- Kota yang dibangun dengan menjaga dan memupuk asset-aset kota-wilayah, seperti asset manusia dan warga yang terorganisasi, lingkungan terbangun, keunikan, dan kehidupan budaya, kreativitas dan intelektual, karunia sumber daya alam, serta lingkungan dan kualitas prasarana kota.

2.6.2. Atribut *Green City* (Kota Hijau)

Atribut – atribut Kota Hijau antara lain:

1) *Green Planning and Design*: (Perencanaan dan Perancangan yang sensitive terhadap agenda hijau)
2) *Green Openspace*: (Perwujudan kualitas, kuantitas dan jejaring RTH perkotaan)
3) *Green Waste* (Penerapan prinsip 3R yaitu: mengurangi sampah/limbah, mengembangkan proses daur ulang dan meningkatkan nilai tambah)

4) *Green Transportation*: (Pengembangan system transportasi yang berkelanjutan misalnya : transportasi publik, jalur sepeda, dll)
5) *Green Water*: (Peningkatan efisiensi pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya air)
6) *Green Energy*: (Pemanfaatan sumber energy yang efisien dan ramah lingkungan)
7) *Green Building*: (Kontruksi pembangunan taman atap (*green roof, roof garden*) dan dinding hijau (*green wall, vertical garden* pada bangunan).
8) *Green Community*: (Peningkatan kepekaan, kepedulian dan peran serta aktif masyarakat dalam pengembangan atribut-atribut Kota Hijau.



Gambar 2.3
8 Atribut Kota Hijau

2.7. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Publik

Menurut Ardyanto syarat–syarat ruang terbuka publik (City Council, 1992):

1. Memenuhi kriteria kenyamanan :
   a. Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca.
   b. Terdapat *street furniture* (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan papan informasi).
   c. Kondisi jalan.
   d. Pencahayaan alami

2. Pemanfaatan terhadap elemen–elemen alam.

a. Aspek vegetasi, vegetasi merupakan elemen yang cukup penting dalam sebuah ruang terbuka publik, karena vegetasi mempunyai banyak fungsi seperti pembentuk ruang, estetika dan pengatur suhu lingkungan.

b. Aspek air, alam hal ini aspek air yang dimaksudkan bisa bermacam–macam seperti kolam/taman, sungai. Karena lokasi penelitian yang terletak di kawasan tepian sungai musi, maka faktor ini memberikan banyak pengaruh terhadap kegiatan–kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung. Hal ini juga akan memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemanfaatan ruang publik di kawasan tersebut.

3. Aspek pemandangan/*view*

Aspek pemandangan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam perencanaan sebuah ruang publik karena ini menyangkut kenyamanan psikologis untuk penggunanya terutama bagi masyarakat sebagai pelaku. *View* yang indah 38 dan menari akam membuat para pengguna ruang publik tersebut akan merasa rileks dan nyaman berada di ruang tersebut. Hal ini tentu akan memberikan nilai tambah bagi tempat tersebut, sehingga orang–orang akan tertarik dan berdatangan untuk melakukan kegiatan di tempat tersebut.

4. Akses/pencapaian

Faktor akses/pencapaian menuju lokasi juga merupakan hal yang penting. Suatu ruang publik yang ideal sebenarnya mudah dicapai dari mana saja. Namun hal ini juga sangat ditunjang dengan kualitas jalan menuju lokasi tersebut.

5. Berbagai aktivitas/jenis kegiatan

Untuk dapat mengetahui bahwa ruang publik dalam suatu kawasan memenuhi tuntutan publik atau tidak dapat dilihat dari jenis kegiatan yang terdapat di tempat sana.Walaupun kebutuhan masyarakat pada tiap–tiap kawasan berbeda, akan tetapi terdapat beberapa syarat–syarat umum pada suatu ruang publik yang ideal.

Menurt Haryanti (2008), efektifitas penggunaan ruang publik dilihat dari berbagai macam faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas

Kebebasan dalam beraktivitas dipandang penting oleh pengguna ruang karena diharapkan satu ruang mampu mewadahi barbagai kepentingan maupun

kebutuhan berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang. Kondisi tersebut perlu dipertahankan dimana pemanfaatan ruang publik perlu mendapat kebebasan untuk mewadahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia. Hal yang perlu diperhatikan adalah kebebasan keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak–anak yang berada di sekitar ruang publik.

b. Fungsi sebagai wadah sosial

Ruang yang memiliki fungsi sebagai salah satu wadah sosial bagi masyarakat, dimana ruang ini merupakan tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun berkelompok. Hal ini tentu saja dapat mempererat komunikasi serta interaksi anatar individu maupun kelompok.

c. Kemudahan dalam aksesibilitas

Kemudahan aksesibilitas telah mampu diperoleh oleh pengguna ruang, aksesibiltas dipandang penting bagi pengguna ruang publik, dikarenakan ruang publik akan dapat digunakan jika mampu dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat disekitarnya serta tidak terkecuali bagi wisatawan yang ingn berkunjung sepeti berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi atau daerah tersebut dilalui oleh kendaraan umum. Oleh sebab itu, hal ini perlu dipertahankan, tetapi ada yang perlu diperhatikan juga yaitu sitem parkir, yang mana terkadang dapat mengganggu aktivitas sehinga juga diperlukan pengaturan terhadap kondisi parkir maupun hal lainnya yang dapat menggu kenyamanan pengguna ruang publik.

d. Lokasi ruang

Secara umum lokasi terbaik pada ruang publik harus dekat atau tidak berjarak terlalu jauh (strategis) dengan masyarakat penggunanya, sehingga dapat dicapai dengan berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi atau daerah tersebut dilalui oleh kendaraan umum. Hal ini dianggap penting karena menjadi pilihan utama masyarakat dalam memilih ruang untuk berkativitas di luar rumah. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan fasilitas, ini tentu saja menjadi daya tarik bagi masyarakat yang beraktivitas di ruang tersebut.

e. Kenyamanan beraktivitas

Hal dalam kenyamanan dalam beraktivitas yang perlu diperhatikan adalah suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis. Kondisi udara juga terkadang mengurangi kenyamanan pengguna tetapi buka merupakan masalah utama, akan tetapi pengguna lebih menyukai atau sering menggunakan lokasi ruang yang rindang untuk beraktivitas.

f. Pengaturan dalam penggunaan ruang

Pengaturan ruang pada ruang publik dapat dikatakan tidak terlalu menjadi masalah utama. Hal yang perlu ditingkatkan adalah pengaturan ruang terhadap pemanfaatan ruang untuk aksesibilitas dan aktivitas sosial seperti alokasi waktu tertentu sehingga tidak terjadi konflik penggunaan terhadap ruang publik itu sendiri.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari studi yang telah dilakukan sebelumnya, yang berguna untuk memberikan acuan serta referensi dalam proses penelitian ini, serta untuk melihat adanya kesamaan mengenai variabel maupun metode penelitian yang digunakan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel I-10.

Tabel II-10
Penelitian Terdahulu

No	Judul artikel, Penulis, dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
1.	**Judul artikel :** Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik **Penulis :** Aulia Hariz **Nama Jurnal:** Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol.24 No.2, Agustus 2013, hlm 109-124	**Masalah:** Pentingnya taman lingkungan sebagai ruang terbuka publik, khusunya di perumahan padat dimana ruang terbuka publik tidak memenuhi standar, baik dari luasan maupun jumlah manusia yang dilayani **Tujuan :** Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan taman lingkungan di perumahan padat sebagai ruang terbuka publik	Taman Lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat. (Taman Kewista di RW 04, Taman Komando di RW 06, dan Taman Safari di RW 07)	▪ Survey sekunder : - Studi literature untuk menyusun kerangka evaluasi - Survey instansional pada Diskamtam DKI Jakarta, Kelurahan Galur, BPS DKI Jakarta untuk mnegetahui gambaran mengenai rth wilayah studi ▪ Survey primer : - Observasi untuk mengetahui kondisi ketiga taman lingkungan di Kelurahan Galur - kuesioner	▪ Analisis deskripif kualitatif ▪ Metode Checklist ▪ Analisis konten ▪ Analisis deskriptif kuantitatif	▪ Kemudahan akses ▪ Frekuensi kunjungan ▪ Keberagaman aktivitas ▪ Keterawatan ▪ Kebersihan ▪ Keamanan ▪ Frekuensi partisipasi masyarakat	▪ Taman Kewista di RW 04 tidak berhasil (hanya terpenuhi 12,5% indikator keberhasilan) ▪ Taman Komando di RW 06 kurang berhasil (terpenuhi 50% indikator keberhasilan) ▪ Taman Safari di RW 07 tidak berhasil (terpenuhi 25% indikator keberhasilan)
2.	**Judul artikel :** Evaluasi Indeks Kenyamanan Taman Kota **Penulis :** Rohman Hadi, Komang Arthawa Lila, I Gusti Alit Gunadi **Nama Jurnal:** E-jurnal Agroekoteknologi Tropika ISSN:2301-6515 Vol.1, No.1, Juli 2012	**Masalah:** Lapangan Puputan Badung memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, selain itu keberadaannya memiliki peranan penting bagi penyeimbang lanskap kota dalam bentuk ruang terbuka hijau. Sehingga perlu dilakukan evaluasi indeks kenyamanan pada	Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, Denpasar, Bali (24 petak pengamatan)	▪ Survey sekunder: - Survey instansional Stasiun Geofisika Sanglah (Nilai THI Kota Denpasar) ▪ Survey primer: - Observasi - kuesioner	▪ Metode Grid (pemetakan) ▪ Metode analisis vegetasi sederhana ▪ Metode tabulasi	▪ Aspek kenyamanan (THI) dengan parameter iklim berupa suhu dan kelembaban ▪ Tutupan vegetasi ▪ Kenyamanan iklim mikro taman kota ▪ Kondisi suhu	▪ Indeks Kenyamanan (THI) di Lapangan Puputan Badung masuk dalam kondisi nyaman ▪ Nilai THI Lapangan Puputan<nilai THI Denpasar ▪ Tutupan vegetasi berpengaruh pada nilai THI pada

No	Judul artikel, Penulis, dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
		Lapangan Puputan Badung. **Tujuan:** ▪ Mengetahui indeks kenyamanan di Lapangan Puputan Badung ▪ Menganlisis pengaruh tutupan vegetasi terhadap indeks kenyamanan Lapangan Puputan Badung ▪ Mnegetahui persepsi kenyamanan pengunjung di Lapangan Puputan Badung				udara ▪ Kelembaban ▪ Kondisi angin ▪ Penerimaan sinar matahari	masing-masing petak ▪ Persepsi responden pengunjung tentang kenyamanan ikli mikro di Lapangan Puputan Badung adalah nyaman.
3.	**Judul artikel :** Evaluasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung Dalam Upaya Pengendalian Iklim Mikro Berupa Pemanasan Lokal dan Penyerapan Air **Penulis :** Ezra Salikha Khairunnisa, Indrajati, dan Petrus Natalivan **Nama Jurnal:** Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota V2N2	**Masalah:** Peningkatan aktivitas dan pembangunan di kawasan perkotaan menyebabkan banyaknya alih fungsi lahan sehingga area hijau menjadi semakin sedikit. Hal tersebut berakibat pada berkurangnya area pendinginan dan penyerapan air. **Tujuan:** Untuk mengetahui apakah ruang terbuka hijau di Kota Bandung telah menjalankan fungsi	Taman-taman di WP Cibeunying Kota Bandung	Data primer: - Obervasi lapangan Data sekunder: - Studi literatur terkait rth dan mendapatkan indikator untuk menilai kinerja fungsi ekologis - Dokumen terkait RTH di Kota Bandung, Pedoman tentang RTH dari Kemen PU dalam negeri	▪ analisis konten ▪ analisis deskriptif kualitatif ▪ analisis deskriptif komparatif ▪ metode checklist	Kemampuan meneyerap panas dan mengendalikan suhu - Luas RTH - Tajuk pohon - Vegetasi Kemampuan menyerap air - Luas RTH - Jenis vegetasi - Jenis tanah dan material pada tutupan lahan	▪ Fungsi sebagai pengendali suhu dan penyerap panas pada Taman Balkot, Taman Lalu Lintas, dan Babakan Siliwangi

No	Judul artikel, Penulis, dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
		ekologisnya dalam megendalikan iklim mikro berupa pemanasan dan menyerap air					
4.	**Judul artikel :** Fungsi Taman Kota Dharma Wanita Bagi Masyarakat Kota Pekanbaru **Penulis :** Muhammad Zaki Mubarok **Nama Jurnal:** Jom FISIP Volume 1. No.2 – oktober 2014	**Masalah:** Masyarakat membutuhkan ruang yang cukup untuk aktivitas sehari-hari, aman kota Dharma Wanita adalah salah satu taman penghijauan yang ada di kota Pekanbaru, selain itu taman ini juga berperan sebagai paru-paru bagi kota Pekanbaru **Tujuan:** 1. Untuk menganalisa apa saja fungsi taman kota Dharma Wanita bagi masyarakat Kota Pekanbaru 2. Untuk mengetahui bagaimana nilai kenyamanan dan kemanan taman Kota Dharma Wanita Pekanbaru	kota Dharma Wanita Pekanbaru di Jalan Seberut disamping Hotel Aryaduta Pekanbaru dan disamping gedung Dharma Wanita, lokasi ini berada tepat di pinggir Jalan Diponegoro.	Data Primer: - Angket dan kuesioner Data Sekunder: - Kajian literatur, penelitian terdahulu - Kantor instansi terkait, dan pihak petugas taman	metode kuantitatif deskriptif dengan analisa data Kuantitatif dan Kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, mengelolah, menyajikan, dan menjabarkan hasil penelitian	Fungsi Taman Kota: - Fungsi ekologis - Fungsi sosial - Fungsi ekonomi - Fungsi estetika	- Secara fungsi ekologis cukup berjalan - Secara fungsi sosial kurang berjalan dan cukup berjalan - Secara fungsi ekonomi kurang berjalan - Secara fungsi estetika taman cukup berjalan
5.	**Judul artikel :** Analisis GAP Harapan dan Persepsi Pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya	**Masalah:** Surabaya sebagai kota metropolitan juga memiliki tempat pariwisata, salah satunya	Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya	Data primer: - Observasi - Wawancara	Metode analisis deskriptif kualitatif	- Daya tarik - Aksesibilitas - Kenyamanan - Aktivitas	Gap antara harapan dan persepsi: - Daya tarik Tidak menunjukkan adanya gap antara

No	Judul artikel, Penulis, dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
	Penulis : Amelia Sugianto, Monika Kristanti **Nama Jurnal:**	ialah wisata hutan Mangrove. Ekowisata hutan Mangrove memiliki daya tarik ekowisata alam yang menarik. Namun di dalam ekowisata hutan Mangrove masih memiliki kekurangan fasilitas rekreasi yaitu kapal. **Tujuan:** untuk mengetahui harapan dan persepsi serta gap antara harapan dan persepsi pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya.					harapan dan persepsi, karena pesepsi sesuai dengan harapan - Aksesibilitas Terdapat gap pada kondisi jalan rusak dan sempit serta fasilitas parkir yang kurang lebar - Kenyamanan Adanya gap pada pemandu wisata yang tidak dapat digunakan pada pengunjung yang non-kelompok, fasilitas kurang memadai dan tidak layak digunakan - Aktivitas Adanya gap dimana pengunjung tidak bisa menggunakan kapal karena harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal untuk naik kapal jika kapasitas minimal tidak terpenuhi
6.	**Judul Artikel:** Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik	**Masalah:** Upaya pengembangan fungsi terapi ruang luar pada taman kota	Taman Cilaki Atas (TCA) di Kecamatan Bandung Wetan,	Survey sekunder - Survey instansiaonal (Diskamtam Kota Bandung)	▪ analisis deskriptif ▪ analisis deskriptif dan	Penilaian fisik taman : - aksesibilitas - sirkulasi	Berdasarkan evaluasi diperoleh Nilai Key Performance Index (KPI) aktual sebesar

No	Judul artikel, Penulis, dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
	(Studi Kasus : Taman Cilaki Atas, Kota Bandung) **Penulis :** Azi Muhammad Alif Hidayah **Nama Jurnal:** Jurnal Lanskap Indonesia Vol 3 No 2 2011	merupakan upaya strategis dalam memberdayakan fungsi taman kota. Sehingga aspek pelayanan kesehatan di kawasan perkotaan dapat dilakukan pada taman kota yang berfungsi terapi. **Tujuan**: 1. mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik dan konsep desain dari taman kota; 2. mengevaluasi fungsi terapi dengan menilai kondisi aktual taman kota, mengkonfirmasi pendapat responden, dan memverifikasi perilaku pengunjung taman; 3. menyusun rekomendasi tamankota berdasarkan hasil evaluasi.	Kota Bandung, Jawa Barat.	- Kajian literature mengenai taman kota, taman terapeutik, evaluasi taman, serta kriteria desain taman fungsional untuk terapi. Survey primer - Observasi - Kuesioner	kualitatif ▪ penilaian KPI (Key Performance Index) untuk kondisi fisik, kualitas taman, ruang taman, elemen taman, dan aktivitas pengunjung.	- area Penilaian kualitas taman : - pemandangan - pencahayaan - penciuman - pendengaran - perabahan - kemananan - kenyamanan penilaian ruang taman : - tanaman - perkerasan - elemen air penilaian pengunjung taman: - Pengunjung - Jenis aktivitas	0.61 dari skala 0-1. Hasil konfirmasi responden berdasarkan kuesioner tentang kondisi taman, kualitas taman dan harapannya, serta verifikasi berdasarkan observasi aktivitas berupa pola perilaku pengunjung diperoleh kesimpulan bahwa fungsi taman kurang sesuai dengan kriteria
7.	**Judul Artikel:** Efektivitas Pemanfaatan Taman Kota Lembah Gurame di Kota Depok **Penulis :** Sumaiyah Fitriandi **Nama Jurnal:**	**Masalah**: Ruang terbuka hijau merupakan bagian penting dari struktur pembentuk kota. Ruang terbuka hijau memiliki fungsi utama sebagai penunjang	Taman kota Lembah Gurame, Perumnas Depok	Pendekatan kualitatif, artinya data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, doku-men pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi	Penyajian analisis data berupa diagram Input-Output (I-O), diagram ini menjelaskan hal-hal yang dapat	- Kenyamanan - Relaksasi - Keterikatan pasif - Keterikatan aktif - penemuan	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, serta analisis me-lalui unsur-unsur yang memenuhi keber-hasilan ruang terbuka

No	Judul artikel, Penulis, dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
	Jurnal Desain Konstruksi	ekologis kota yang juga diperuntukkan sebagai ruang terbuka penambah dan pendukung nilai kualitas lingkungan dan budaya suatu kawasan. Sebagai upaya untuk melakukan penyelamatan fungsi lahan Pemerintah Kota Depok melakukan penataan ruang terbuka hijau lembah gurame menjadi taman kota yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau publik. **Tujuan:** Untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan Taman Kota Lembah Gurame di Jl. Gurame Perumnas Depok I, Kecamatan Beji, Kota Depok.		lainnya.	mempengaruhi penelitan, dimana terdapat hal-hal yang termasuk (input) yang terkendali maupun yang tak terkendali dan juga hal-hal yang termasuk keluaran (out-put) yang terkendali maupun yang tak terkendali.		publik (kenyamanan, relaksasi, keterikatan pasif, keterikatan aktif dan penemuan) menghasilkan kesimpulan secara umum, bahwa pemanfaatan Taman Kota Lembah Gurama Di Kota Depok belum efektif dan optimal hal ini disebabkan oleh eksisting elemen-elemen dan fasilitas penunjang taman kota yang kondisinya sudah rusak dan tidak layak
8.	**Judul Artikel:** Evaluasi Taman Umum di Kota Luwuk **Penulis :** Sumaiyah Fitriandi	**Masalah:** Kota Luwuk meliputi beberapa kelurahan yang ada di wilayah tersebut antara lain kelurahan Luwuk, kelurahan Karaton, kelurahan Soho dan kelurahan Baru. Dari keempat kelurahan	Kota Luwuk meliputi beberapa kelurahan yang ada di wilayah tersebut antara lain kelurahan Luwuk, kelurahan Karaton, kelurahan Soho dan kelurahan Baru	Data primer: - Observasi Data sekunder : - Kajian literature, peraturan pemerintah, kebijakan pemerintah dan berbagai sumber tertulis lainnya.	- analisis deskriptif kuantitatif. - analisis normatif yaitu analisis terhadap keadaan yang seharusnya mengikuti suatu aturan atau	- Manfaat keberradaan taman umum - Fungsi dan manfaat taman umum - Konsep tata hijau	Penempatan area taman umum, seperti taman bermain dan taman lingkungan sebaiknya di tengah kelompok tetangga dengan jangkauan radius layanan 100 m, sedangkan untuk taman Kota dapat di jangkau

No	Judul artikel, Penulis, dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
		tersebut memiliki peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi di banding dengan wilayah lainnya yang ada di Kabupaten Banggai. Dengan demikian perlu adanya evaluasi keberadaan Taman umum yang ada wilayah keempat kelurahan tersebut. **Tujuan:** - Untuk menganalisis Ketersediaan taman ditinjau dari jumlah penduduk dan radius pencapaian di kota Luwuk. - Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap fungsi taman di kota Luwuk. - Untuk menganalisis arah pengembangan taman umum di kota Luwuk			pedoman ideal.		kendaraan umum dengan radius area layanan 1.000 sampai dengan 2.500 m.
9.	**Judul Artikel:** Penataan Kembali Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman **Penulis :** Elsa Martini **Nama Jurnal :**	**Masalah :** Kecamatan Senen mempunyai Taman kota yang cukup besar yaitu Taman Lapangan Banteng seluas 4,393 ha yang lokasinya sangat strategis	Taman Lapangan Banteng Jakarta Pusat	Data primer: - Kuesioner - Observasi	metode pendekatan deskriptif yang menggambarkan fungsi Taman Lapangan Banteng sebagai	Kriteria kualitas taman: - Aksesibilitas - Kemanan dan keselamatan - Kenyamanan - Estetika	- Aksesibilitas baik - Kemanann dan ketertiban fasilitas parkir kurang terjamin

No	Judul artikel, Penulis, dan Nama Jurnal	Permasalahan dan Tujuan	Lokasi	Data yang didapat	Metode Analisis	Variabel	Output
	Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3, september 2014	yaitu berada di tengah – tengah jalan di keempat sisinya berhadapan gedung – gedung perkantoran , mesjid, gereja dan hotel. Dengan adanya Taman Lapangan Banteng seharusnya sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan luar sekitar akan fasilitas berolah raga, rekreasi, berinteraksi sosial. Tetapi pada kenyataannya keberadaan Taman Lapangan Banteng masih kurang berfungsi dengan baik bila dinilai dari kriteria kualitas taman. **Tujuan :** menata kembali Taman Lapangan Banteng sebagai taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman.			ruang terbuka hijau dengan perencanaan fisik kawasannya.	Sarana dan prasarana	

Sumber : Hasil Input, 2015

2.9 Definisi Dalam Penelitian Yang Dilakukan

Tabel di bawah ini menjelaskan mengenai definisi-definisi yang digunakan dalam penelitian ini agar memudahkan pemahaman secara konseptual.

Tabel II-11
Definisi yang digunakan dalam penelitian

No	Definisi yang digunakan	Penjelasan
1.	Evaluasi	Penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan lainnya (Dunn, 1999).
2.	Konsep Pemanfaatan	Konsep pemanfaatan pada penelitian ini diambil dari konsep pola pemanfaatan yang sering diangkat dalam penelitian sebelumnya. Pengenalan pemanfaatan dilakukan melalui arahan Smith (1989), yaitu berdasarkan: - Karakteristik pengguna - Karakteristik penggunaan
3.	Fungsi Taman	Fungsi taman meliputi - fungsi ekologis - fungsi sosial - fungsi estetika - fungsi ekonomi.
4.	*Urban Landscape*	*Urban Landscape* adalah merupakan ciri-ciri, pola dan struktur wilayah geografis tertentu kota, termasuk komposisi biologis, lingkungan fisik dan pola sosial. Infrastruktur lanskap perkotaan yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan ekologis yaitu taman kota (*urban park*).
5.	*Green City*	Kota yang dibangun dengan menjaga dan memupuk asset-aset kota-wilayah, seperti asset manusia dan warga yang terorganisasi, lingkungan terbangun, keunikan, dan kehidupan budaya, kreativitas dan intelektual, karunia sumber daya alam, serta lingkungan dan kualitas prasarana kota.

Sumber : Hasil Input, 2015